



PROBLEMATIKA PELAKSANAAN ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM LITERASI SISWA KELAS VIII DI SMP YP PGRI 3 MAKASSAR

Nofita Sari^{1*}, Ramly², & Abdul Haliq³

^{1,2,&3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra,
Universitas Negeri Makassar, Jalan Malengkeri Raya, Makassar, Sulawesi Selatan
90224, Indonesia

*Email: snofita828@gmail.com

Submit: 01-10-2025; Revised: 13-10-2025; Accepted: 16-10-2025; Published: 17-10-2025

ABSTRAK: Penelitian ini mengkaji berbagai permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi pada siswa kelas VIII di SMP YP PGRI 3 Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika yang dihadapi sekolah, guru, dan siswa dalam pelaksanaan AKM literasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dan sumber data pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data pada penelitian ini, yaitu ketekunan pengamatan, triangulasi, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan problematika pelaksanaan asesmen kompetensi minimum pada siswa kelas VIII di SMP YP PGRI 3 Makassar yang terdiri dari aspek sarana dan prasarana, tidak adanya pelatihan bagi guru, kesulitan menyampaikan materi ajar, kehadiran siswa, tidak adanya buku latihan AKM, kesulitan dalam mengerjakan soal, dan waktu yang diberikan terlalu sedikit.

Kata Kunci: Asesmen Kompetensi Minimum, Literasi Siswa, Problematika, SMP.

ABSTRACT: This study examines various problems that arise in the implementation of the Minimum Competency Assessment (AKM) for eighth-grade students at SMP YP PGRI 3 Makassar. This study aims to describe the problems faced by schools, teachers, and students in implementing the literacy AKM. This study used a descriptive qualitative method. The data and data sources used were primary and secondary data. Data collection techniques used were interviews and documentation. Data validity in this study included persistent observation, triangulation, dependability, and confirmability. Data analysis techniques used data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that the problems in implementing the Minimum Competency Assessment for eighth-grade students at SMP YP PGRI 3 Makassar include aspects of facilities and infrastructure, lack of teacher training, difficulties in delivering teaching materials, student attendance, lack of AKM exercise books, difficulty in working on questions, and too little time.

Keywords: Minimum Competency Assessment, Student Literacy, Problems, Junior High School.

How to Cite: Sari, N., Ramly, R., & Haliq, A. (2025). Problematika Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Siswa Kelas VIII di SMP YP PGRI 3 Makassar. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 5(4), 1261-1268. <https://doi.org/10.36312/panthera.v5i4.697>



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Asesmen kompetensi diterapkan untuk mengukur kemampuan dasar siswa (Martiyono *et al.*, 2021). Sari & Sayekti (2022) menyatakan bahwa pelaksanaan



penilaian kompetensi dasar melalui Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) bertujuan untuk mengembangkan kecakapan diri siswa, khususnya dalam meningkatkan partisipasi mereka di lingkungan masyarakat. AKM diimplementasikan melalui dua tahapan utama. Pertama, tahap *pretest* yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum perlakuan diberikan. Kedua, tahap *post-test* yang bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa setelah memperoleh perlakuan tertentu. Dengan demikian, AKM dirancang sebagai salah satu bentuk pengukuran esensial untuk mengetahui kompetensi yang dimiliki siswa dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa serta mempersiapkan generasi muda agar mampu bersaing di tingkat global.

Menurut Ramly (2024), literasi menjadi salah satu keterampilan penting dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Barokah *et al.* (2021) menegaskan bahwa literasi membaca merupakan kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, memanfaatkan, dan merefleksikan berbagai jenis teks tertulis dengan tujuan meningkatkan kualitas peserta didik sebagai bagian dari warga negara yang produktif, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya kelas VIII, asesmen kompetensi telah dilaksanakan secara lebih kompleks. Pada tahap ini, siswa berada dalam fase transisi antara pembelajaran dasar di Sekolah Dasar (SD) dan pembelajaran yang lebih mendalam di Sekolah Menengah Atas (SMA). Pelaksanaan AKM di tingkat SMP bertujuan untuk menilai sejauh mana siswa telah menguasai kemampuan dasar yang diperlukan sebagai bekal dalam menghadapi materi yang lebih kompleks di jenjang selanjutnya.

Selain itu, AKM di tingkat SMP juga berfokus pada pengukuran pemahaman dasar dalam literasi sebagai fondasi untuk mata pelajaran lain yang menuntut kemampuan membaca dan menalar teks secara mendalam, seperti pada pelajaran Bahasa Indonesia yang memiliki bacaan lebih kompleks. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai problematika dalam pelaksanaan AKM literasi menjadi hal yang sangat esensial untuk diteliti.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2022) yang meneliti problematika pelaksanaan AKM. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan hambatan dan keberhasilan peserta didik dalam mengerjakan soal AKM, khususnya terkait numerasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi siswa dalam mengerjakan soal numerasi pada mata pelajaran Matematika adalah kesulitan memahami soal yang diberikan, karena sebagian materi belum pernah diajarkan oleh guru sebelumnya. Akibatnya, hasil yang diperoleh siswa masih tergolong rendah, dengan nilai rata-rata di bawah 40%, yaitu sekitar 18,45%.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian deskriptif, peneliti melakukan wawancara kepada individu atau kelompok dengan tujuan memperoleh informasi mengenai pengalaman yang telah dialami oleh narasumber. Data yang diperoleh kemudian disusun dalam bentuk



narasi deskriptif untuk menggambarkan fenomena secara mendalam. Karakteristik penelitian deskriptif kualitatif terletak pada bentuk pengumpulan datanya yang disajikan dalam bentuk uraian kata, kalimat, atau gambar, bukan dalam bentuk angka. Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa yang mengikuti Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), sedangkan data sekunder berupa nilai hasil AKM siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dari para responden, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa nilai, catatan, dan dokumen lain yang relevan dengan pelaksanaan AKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika yang Dialami Sekolah pada Saat Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum Literasi

Fasilitas Kurang Memadai

Berdasarkan hasil yang didapatkan, diketahui bahwa kondisi ekonomi sekolah yang tergolong rendah berdampak langsung pada keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran, terutama dalam hal infrastruktur teknologi dan akses internet. Keterbatasan ini membuat sekolah kesulitan menyediakan sarana yang memadai bagi siswa, seperti jaringan internet yang stabil dan dapat digunakan secara merata. Akibatnya, banyak siswa yang terpaksa mengerjakan soal atau mengikuti asesmen secara *offline*, karena kualitas jaringan internet yang buruk.

Problematika yang Dialami Guru dalam Mempersiapkan Siswa Menghadapi AKM

Kendala dalam Persiapan Materi Ajar

Berdasarkan hasil yang didapatkan, diketahui bahwa adanya tantangan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran, khususnya dalam menyampaikan materi kepada siswa dengan kemampuan yang beragam. Meskipun berbagai metode sudah dicoba, kesulitan tetap terjadi, terutama karena sebagian siswa kurang memiliki motivasi belajar, sehingga hanya sedikit siswa yang benar-benar bisa memahami materi dengan baik.

Kendala dalam Pengelolaan Kelas

Berdasarkan hasil yang didapatkan, diketahui bahwa adanya kesulitan yang dialami guru dalam mengajar, meskipun sudah berupaya menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran. Walaupun sudah memberikan banyak contoh dan pendekatan untuk membantu siswa memahami materi, hasilnya masih belum optimal, karena sebagian besar siswa tetap mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan yang diberikan.

Kurangnya Antusias Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa salah satu permasalahan utama yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran adalah rendahnya tingkat kehadiran siswa di sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi secara merata kepada seluruh peserta didik, karena sebagian siswa tidak hadir pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Permasalahan ini juga berdampak pada pelaksanaan Asesmen Kompetensi



Minimum (AKM) literasi, dimana sejumlah siswa tercatat tidak hadir ketika asesmen dilaksanakan. Akibatnya, hasil penilaian tidak dapat menggambarkan kemampuan literasi siswa secara menyeluruh dan akurat.

Problematika yang Dialami Siswa pada Saat Pelaksanaan AKM Literasi

Kendala Siswa dalam Persiapan Menghadapi AKM Literasi

Berdasarkan hasil yang didapat, diketahui bahwa banyak siswa yang berlatih secara mandiri dalam menghadapi AKM literasi. Siswa hanya membaca buku-buku yang ada untuk berlatih. Pernyataan beberapa siswa ini juga dapat dikatakan bahwa meskipun ada sebagian siswa yang tidak begitu antusias dalam mengikuti AKM, masih ada beberapa siswa yang sangat semangat mengikuti pelaksanaan AKM bahkan sampai belajar secara mandiri.

Tidak Adanya Pelatihan dari Pihak Sekolah

Berdasarkan hasil yang didapatkan, diketahui bahwa sekolah tidak melakukan pelatihan kepada siswa dalam menghadapi AKM literasi. Banyak siswa yang belajar secara mandiri untuk mempersiapkan diri menghadapi AKM literasi. Selain itu, ada juga siswa yang tidak melakukan persiapan apa-apa ketika akan mengikuti AKM literasi. Siswa berpendapat bahwa sekolah tidak memberikan latihan untuk menghadapi AKM.

Kesulitan Siswa Menjawab Soal Selama Pelaksanaan AKM Literasi

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar siswa mengalami kebingungan, ketegangan, dan ketidaksiapan saat pertama kali menghadapi pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Sebagian siswa berasumsi bahwa soal AKM memiliki karakteristik yang sama dengan soal ujian semester pada umumnya. Namun, kenyataannya soal-soal AKM memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi serta menuntut kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konteks yang lebih mendalam. Selain itu, beberapa siswa juga menunjukkan rasa gugup dan keraguan terhadap kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan soal. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa belum memiliki pengalaman dan persiapan yang memadai terhadap bentuk dan karakteristik soal AKM yang bersifat analitis dan kontekstual.

Kendala Siswa dalam Mengakses Soal-soal AKM Literasi

Berdasarkan hasil temuan penelitian, diketahui bahwa sebagian besar siswa yang mengikuti Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) menghadapi kendala pada aspek jaringan internet. Kualitas jaringan yang kurang stabil menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mengakses dan mengerjakan soal-soal AKM literasi secara daring. Akibat permasalahan tersebut, pihak operator sekolah memutuskan untuk melaksanakan AKM secara *offline* dengan cara mengunduh aplikasi AKM pada masing-masing telepon genggam siswa. Namun, selama pelaksanaan asesmen, sekolah tidak menyediakan fasilitas komputer yang memadai, karena keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor infrastruktur dan kesiapan teknologi di sekolah masih menjadi kendala utama dalam mendukung pelaksanaan AKM literasi secara optimal.

Waktu yang Diberikan Terlalu Singkat

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa siswa merasa waktu yang disediakan untuk mengerjakan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) terlalu singkat. Siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami isi teks dan



menjawab pertanyaan-pertanyaan AKM literasi yang bersifat analitis dan kontekstual. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kompleksitas soal AKM tidak sebanding dengan alokasi waktu yang diberikan, sehingga sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan seluruh butir soal secara optimal.

Pemberian Materi di Dalam Kelas Kurang Optimal

Berdasarkan hasil yang ditemukan, diketahui bahwa banyak siswa merasa materi yang disampaikan oleh guru di kelas tidak memiliki keterkaitan dengan soal-soal AKM literasi. Siswa berpendapat bahwa materi yang diajarkan di kelas hanya berpedoman pada buku pelajaran semata. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa problematika yang dialami oleh sekolah, guru, dan siswa. Problematika pertama berkaitan dengan kurangnya ketersediaan fasilitas seperti komputer di sekolah, sehingga siswa harus menggunakan telepon genggam masing-masing selama pelaksanaan *pre-test* dan *post-test*. Selain itu, akses jaringan internet yang terbatas menjadi kendala utama yang menyebabkan sebagian siswa harus menjawab soal-soal AKM literasi secara *offline*. Menurut Riyani *et al.* (2025), ketersediaan sarana dan prasarana, khususnya komputer dan jaringan internet yang memadai merupakan faktor penting dalam pelaksanaan AKM literasi.

Permasalahan kedua adalah kurangnya persiapan guru dalam membimbing siswa menghadapi AKM. Guru berperan penting dalam pelaksanaan AKM literasi, karena bertugas memberikan materi yang relevan agar siswa lebih percaya diri saat menjawab soal-soal AKM (Ahmad *et al.*, 2021). Namun, berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa guru tidak mendapatkan pelatihan maupun sosialisasi dari pihak sekolah terkait AKM. Guru hanya mencari informasi secara mandiri dan menganggap AKM sebagai alat ukur kinerja siswa semata. Selain itu, rendahnya tingkat kehadiran dan antusiasme siswa juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan AKM literasi. Dari 30 siswa dalam satu kelas, hanya separuh yang rutin hadir. Kondisi ini mengakibatkan pelaksanaan AKM literasi, baik *pre-test* maupun *post-test* tidak dapat diikuti oleh seluruh siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Humam (2022) yang mengemukakan bahwa salah satu alasan rendahnya antusiasme siswa dalam mengikuti AKM adalah karena peserta tes dibatasi. Siswa merasa iri kepada teman yang tidak mengikuti AKM, karena tidak perlu belajar atau mengikuti tes, sementara mereka mengetahui bahwa nilai AKM tidak memengaruhi nilai rapor, sehingga AKM dianggap sebagai beban tambahan.

Permasalahan ketiga muncul dari pihak siswa sebagai peserta AKM literasi. Tujuan pelaksanaan AKM literasi adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan literasi yang dimiliki oleh siswa (Indriana & Gunansyah, 2025). Namun, sebelum pelaksanaan AKM, siswa tidak pernah memperoleh bahan atau buku yang membahas soal-soal AKM literasi secara spesifik. Siswa hanya mengandalkan buku pelajaran dan koleksi buku di perpustakaan untuk membaca serta mempersiapkan diri. Beberapa siswa berinisiatif belajar secara mandiri, sementara sebagian lainnya tidak melakukan persiapan sama sekali. Dalam kondisi demikian, peran guru dalam membimbing siswa menjadi sangat penting. Putri *et al.* (2022) menegaskan bahwa sebelum pelaksanaan AKM, perlu dilakukan sosialisasi terlebih dahulu mengenai pengertian AKM dan prosedur pelaksanaannya, serta dilaksanakan simulasi agar siswa tidak kebingungan saat mengerjakan soal. Minimnya pembekalan membuat siswa kurang percaya diri saat AKM.



Masalah lain yang ditemukan adalah tingginya tingkat kecemasan dan keraguan siswa saat mengerjakan soal-soal AKM. Siswa merasa kesulitan memahami teks yang panjang dalam waktu yang terbatas. Menurut Fitria *et al.* (2022) dan Sintya & Sari (2024), siswa membutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam soal AKM. Namun, kenyataannya siswa belum mendapatkan materi pembelajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis tersebut, sehingga mengalami kesulitan dalam memahami soal-soal AKM literasi. Pada saat *post-test*, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menjawab soal dan mengeluhkan kurangnya pelatihan dari pihak sekolah. Bahkan setelah *pre-test*, siswa menyatakan bahwa materi pembelajaran di kelas masih belum sesuai dengan konteks soal-soal AKM literasi. Akibatnya, nilai AKM literasi yang diperoleh siswa tergolong rendah. Hampir tidak terdapat peningkatan antara hasil *pre-test* dan *post-test*, bahkan beberapa siswa mengalami penurunan nilai setelah pelaksanaan *post-test*. Hal ini sejalan dengan pendapat Iman *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa pelatihan dari pihak sekolah sangat diperlukan agar siswa lebih siap menghadapi AKM literasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi di tingkat SMP masih menghadapi berbagai problematika pada aspek sekolah, guru, dan siswa. Dari sisi sekolah, keterbatasan fasilitas berupa jumlah komputer yang tidak memadai dan jaringan internet yang kurang stabil menjadi kendala utama. Guru mengalami hambatan karena minimnya sosialisasi mengenai AKM, kesulitan dalam menyampaikan materi, rendahnya tingkat kehadiran siswa, serta ketiadaan buku latihan yang sesuai dengan kebutuhan AKM literasi. Sementara itu, siswa mengalami kesulitan dalam menjawab soal, merasa gugup dan ragu saat mengerjakan, terkendala oleh waktu yang terbatas, serta kesulitan menghadapi soal dengan bacaan panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa problematika pelaksanaan AKM literasi bersifat struktural, pedagogis, dan psikologis, sehingga diperlukan upaya perbaikan fasilitas sekolah, peningkatan pendampingan bagi guru, serta strategi pembelajaran yang lebih adaptif untuk mendukung kesiapan siswa.

SARAN

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran kepada pihak yang terkait, yaitu sebagai berikut:

Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat menyediakan sarana dan prasarana yang memadai kepada siswa selama pelaksanaan AKM literasi, seperti penyediaan komputer dan jaringan internet yang bagus. Sekolah juga sebaiknya memberikan pelatihan kepada siswa seperti *try out* dan memberikan buku-buku yang membahas soal-soal AKM literasi agar siswa yang melaksanakan AKM merasa lebih siap.

Bagi Guru

Guru diharapkan dapat memberikan dukungan serta pengawasan kepada siswa ketika akan menghadapi AKM literasi. Guru sebaiknya lebih telaten lagi dalam menyiapkan materi yang sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa



dengan memberikan bacaan atau contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih baik lagi. Pelaksanaan AKM tidak hanya berkaitan dengan literasi saja, akan tetapi berkaitan juga dengan numerasi. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian terkait pelaksanaan AKM literasi dan numerasi, sehingga nantinya dapat menambah data terkait problematika yang dialami siswa dalam pelaksanaan AKM literasi dan juga numerasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penyusunan artikel ini, terutama kepada Prof. Dr. Ramly, M.Hum., sebagai penasihat akademik serta pembimbing I, dan Dr. Abdul Haliq, S.Pd., M.Pd., sebagai pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyusunan artikel ini sampai selesai.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, D. N., Setyowati, L., & Ati, A. P. (2021). Kemampuan Guru dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk Mengetahui Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik. In *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika* (pp. 129-134). Jakarta, Indonesia: Universitas Indraprasta PGRI.
- Barokah, N., Mardiana, R., & Afaeni, F. N. (2021). Implementasi Penggunaan Komputer sebagai Alternatif Media Pembelajaran terhadap Peningkatan Kesiapan Tes AKM bagi Kelas 5 Tingkat Sekolah Dasar atau Sederajat. In *Prosiding Seminar Nasional PGMI* (pp. 143-161). Pekalongan, Indonesia: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Fitria, Y., Safnowandi, S., & Fajri, S. R. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) Berbasis Saintifik terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 2(3), 128-141. <https://doi.org/10.36312/bjkb.v2i3.97>
- Humam, M. R. F. (2022). Problematika Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum pada Siswa Kelas 5 SDN Ketawanggede Kota Malang. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Iman, N., Usman, N., & Bahrin, B. (2021). Implementasi Kebijakan Sekolah Dasar dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(2), 250-260. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v6i2.14464>
- Indriana, F., & Gunansyah, G. (2025). Analisis Hasil AKM Literasi Membaca pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar dan Hubungannya dengan Kemampuan Berpikir Kritis. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1341-1350. <https://doi.org/10.58230/27454312.1803>
- Lestari, F. L. (2022). Analisis Problematika dan Pencapaian Siswa dalam



- Pelaksanaan AKM pada PTM Terbatas. *JPG : Jurnal Pendidikan Guru*, 3(1), 1-7. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i1.6193>
- Martiyono, M., Sulastini, R., & Handajani, S. (2021). Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) dalam Mewujudkan Sekolah Efektif di SMP Negeri 1 Kebumen - Kabupaten Kebumen Perspektif Manajemen Kurikulum dan Sistem Penilaian. *Cakrawala : Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial*, 5(2), 276-294. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v5i2.397>
- Putri, R., Lestari, S., & Pratiwi, C. P. (2022). Implementasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. In *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar* (pp. 785-791). Madiun, Indonesia: Universitas PGRI Madiun.
- Ramly, R. (2024). *Menuju Kemandirian Bahasa dan Literasi Global Transformasi Pendidikan di Era Digital*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Riyani, C. D., Sukanto, S., & Sary, R. M. (2025). Kesiapan SD Negeri Pati Kidul 05 dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum Peserta Didik. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 5(1), 119-128. <https://doi.org/10.26877/jwp.v5i1.19492>
- Sari, V. P., & Sayekti, I. C. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada Kompetensi Dasar Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5237-5243. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2907>
- Sintya, G., & Sari, C. K. (2024). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Memecahkan Soal Numerasi Ditinjau dari *Self Confidence*. *Indiktika : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 7(1), 292-306. <https://doi.org/10.31851/indiktika.v7i1.15854>